

Buku ini diberikan kepada

Dari

Pelajaran dari

DAUD

BAGAIMANA MENJADI PEMBUNUH RAKSASA

Andrew Wommack



Daftar Isi

Pendahuluan	1
Bab 1 Menerima Tanggung Jawab	3
Bab 2 Apakah Anda Memenuhi Syarat?	15
Bab 3 Ketaatan Lebih Baik	21
Bab 4 Maju!	33
Bab 5 Hati bagi Allah	41
Bab 6 Melihat Melalui Perjanjian	51
Bab 7 Mengatasi Kritikan	61
Bab 8 Suatu Kesaksian Kepercayaan	71
Bab 9 Kuasa Allah	83
Bab 10 Mendorong Diri dalam Tuhan	95
Bab 11 Tindakan dan Hati	105
Bab 12 “Itu Salah Saya”	113
Bab 13 Perangkap	125
Bab 14 Tujuan yang Lebih Besar dari Diri Anda Sendiri	135
Bab 15 Mengikuti Perintah Allah	143
Bab 16 Bahaya Kemakmuran	155
Bab 17 “Kaulah Orangnya!”	165
Bab 18 Akar Segala Dosa	177
Bab 19 Konsekuensi	185

Kesimpulan	193
Menerima Yesus	195
Menerima Roh Kudus	197
Tentang Penulis	199

Pendahuluan

Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan ditulis-kan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba.

1 Korintus 10:11

Berbagai kisah orang-orang dalam Perjanjian Lama dicatat sebagai contoh bagi kita sekarang. Firman Tuhan dengan jelas menyingkapkan yang buruk dan yang baik tentang individu-individu yang sangat dihormati seperti Musa, Abraham, dan Elia. Kita tidak hanya diberitahu bagaimana Tuhan sanggup bergerak dengan kuat dalam hidup mereka, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka gagal. Tujuan dari kisah-kisah ini adalah untuk memberi manfaat bagi Anda dan saya sekarang.

Banyak orang yakin bahwa satu-satunya cara Anda bisa benar-benar belajar sesuatu adalah melalui pukulan. Mereka pikir Anda harus mengalami kesukaran, situasi, dan keadaan Anda sendiri. Namun, Allah menuliskan semuanya ini dalam firman-Nya supaya Anda dan saya tidak harus belajar dengan cara itu. Sebagai gantinya, kita bisa belajar melalui pengalaman tokoh-tokoh Alkitab—keberhasilan dan kesalahan-kesalahan mereka. Saya sendiri telah melihat bahwa cara ini jauh lebih baik.

Kehidupan Daud penuh berbagai pelajaran bagi kita pada zaman ini. Dalam buku ini, kita akan mengeksplorasi berbagai perbedaan antara Daud, Saul, dan Absalom. Kita akan melihat pentingnya sikap hati dan hubungan Daud dengan Allah. Kita juga akan memikirkan berbagai proses yang membawa pada kejatuhan dan pemulihannya.

Pelajaran dari Daud

Tidak peduli apakah Anda sedang berhasil dalam panggilan Anda, baru saja mulai, atau apakah Anda gagal dengan menyediakan. Kehidupan Daud akan mendorong dan menginspirasi Anda untuk menghindari godaan, memercayai Allah (bahkan setelah Anda jatuh), dan menjaga hati Anda tetap peka terhadap Dia. Raksasa-raksasa dalam hidup Anda tidak akan bertahan saat Pelajaran dari Daud ini menjadi cara Anda!

Bab 1

Menerima Tanggung Jawab

Bagian awal kehidupan Daud terjalin erat dengan kehidupan Saul. Oleh karena itu, kita tidak bisa benar-benar memandang ke dalam kehidupan Daud tanpa terlebih dulu mengerti beberapa hal tentang Saul.

Saul adalah...

Seorang muda yang elok rupanya; tidak ada seorang pun dari antara orang Israel yang lebih elok dari padanya: dari bahu ke atas ia lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya.

1 Samuel 9:2

Orang tertinggi di Israel hanya sampai sebahu Saul. Jadi, bagi seorang Israel, Saul seperti raksasa. Namun, ia juga orang yang sangat rendah hati. Ia memulai dengan merasa kecil pada pemandangannya sendiri (1 Samuel 15:17), jadi Tuhan memilihnya sebagai raja atas bangsa Israel.

Orang-orang mendukung Saul dan ia ditetapkan sebagai raja. Saul mencari Tuhan selama dua atau tiga tahun pertama pemerintahannya sebagai raja. Allah melakukan beberapa pembebasan besar melalui Saul dan mengkokohkan kerajaan di bawah pemerintahannya.

Api Asing

Dalam 1 Samuel 13, Saul mengumpulkan pasukan dalam persiapan perang melawan orang-orang Filistin. Nabi Samuel menginstruksikan Saul untuk menunggu tujuh hari sampai ia datang untuk mempersembahkan korban. Kemudian setelah Samuel mempersembahkan korban, pasukan Israel akan pergi berperang dengan berkat Allah.

Ia [Saul] menunggu tujuh hari lamanya sampai waktu yang ditentukan Samuel. Tetapi ketika Samuel tidak datang ke Gilgal, mulailah rakyat itu berserak-serak meninggalkan dia. Sebab itu Saul berkata: "Bawalah kepadaku korban bakaran dan korban keselamatan itu." Lalu ia mempersembahkan korban bakaran. Baru saja ia habis mempersembahkan korban bakaran, maka tampaklah Samuel datang. Saul pergi menyongsongnya untuk memberi salam kepadanya.

1 Samuel 13:8-10; kata dalam kurung oleh penulis

Saul mempersembahkan korban ini berlawanan dengan instruksi-instruksi Allah. Hukum Taurat menentukan bahwa hanya para imam yang bisa mempersembahkan korban dan permohonan yang seperti ini. Saul melangkah keluar dari posisinya sebagai raja dan berupaya mengambil posisi imam. Ia pejabat pemerintah sekuler, bukan imam. Namun, imam pun harus mempersembahkan korban dengan benar sesuai instruksi Allah.

Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perbaraaannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. Maka keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menghanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan TUHAN.

Imamat 10:1-2; kata dalam kurung oleh penulis

Menerima Tanggung Jawab

Sebagai imam, Nadab dan Abihu memenuhi syarat untuk mempersembahkan korban, tetapi mereka tidak mengikuti perintah yang tepat. Karena mereka tidak melakukannya seperti yang telah Allah tentukan, api keluar, dan Allah menghanguskan keduanya sampai mati. Hukum Perjanjian Lama sangat keras mengenai hal-hal ini. Bahkan sekalipun Anda seorang imam, Anda harus melakukan tugas-tugas keimaman Anda tepat dengan cara yang benar. Saul bukan hanya tidak tahu bagaimana mempersembahkan korban dengan tepat, ia bahkan bukan imam. Yang jelas, ia melakukan dosa besar di mata Allah.

Alasan, Alasan

Tidak lama setelah Saul selesai mempersembahkan korban, Samuel muncul (1 Samuel 13:10).

Tetapi kata Samuel: “Apa yang telah kauperbuat?” Jawab Saul: “Karena aku melihat rakyat itu berserak-serak meninggalkan aku dan engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan, padahal orang Filistin telah berkumpul di Mikhmas, maka pikirku: Sebentar lagi orang Filistin akan menyerang aku di Gilgal, padahal aku belum memohonkan belas kasihan TUHAN; sebab itu aku memberanikan diri, lalu mempersembahkan korban bakaran.”

1 Samuel 13:11-12

Samuel memarahi Saul atas apa yang telah ia lakukan dan bertanya, “Mengapa kau melakukannya?” Bukannya merendahkan diri dan ber-kata, “Aku salah. Ampuni aku,” Saul malah langsung mulai membela diri dan membuat berbagai alasan dengan mengatakan, “Orang-orang mulai meninggalkan aku.”

Saul memang suka menyenangkan orang-orang. Ia merasa tidak aman dan bergantung pada persetujuan orang lain. Namun, ia mencoba merohanikannya dengan mengatakan, “Aku harus mempersembahkan korban

ini. Aku tidak bisa pergi berperang tanpa mempersembahkan korbanku!” Mungkin itu telah menjadi kebiasaan dan sampai titik tertentu, mungkin itu sah, tetapi Saul menggunakan ini sebagai alasan. Saul tidak mencari Allah dengan segenap hatinya. Kita tahu ini benar, berdasarkan reaksi Allah.

Seandainya ini hanya suatu kesalahan—salah perhitungan—tentu Allah tidak meresponi Saul seperti yang Ia lakukan. Tuhan tahu hati Saul (1 Samuel 16:7), menjadi sangat marah padanya, dan menjatuhkan hukuman yang berat atasnya. Ini menunjukkan bahwa Saul tahu persis apa yang ia lakukan. Namun, ia mencoba memberi alasan untuk membenarkan tindakannya. Ini praktik yang umum. Bukannya mengakui, “Aku mengacaukannya. Ampuni aku,” kebanyakan orang malah mencoba membenarkan diri sendiri dan melempar kesalahan.

“Ini Salah Saya, Tuhan”

Daud tidak pernah menyalahkan orang lain atas kegagalan-kegagalan. Ia selalu beranggung jawab dan mengakui, “Tuhan, ini salah saya.” Ketika Daud menghitung jumlah rakyatnya, Allah menjadi sangat marah (2 Samuel 24). Setelah 70.000 orang Israel mati, malaikat yang melaksanakan penghakiman ini memasuki Yerusalem. Daud bersujud dengan muka ke tanah di hadapan Allah dan berseru:

“Sesungguhnya, aku telah berdosa, dan aku telah membuat kesalahan, tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka? Biarlah kiranya tangan-Mu menimpa aku dan kaum keluargaku.”

2 Samuel 24:17

Daud tidak mencoba melemparkan kesalahan pada orang lain seperti yang dilakukan Saul dengan berkata, “Itu salah mereka. Mereka membuatku melakukannya!” Tidak, ia bertanggung jawab dan menanggung

kesalahannya sendiri. Ini salah satu karakter yang menjadikan Daud berkenan di hati Allah (1 Samuel 13:14).

Korban atau Pemenang?

Daud melakukan beberapa kesalahan serius. Ketika Alkitab berbicara tentang memiliki hati yang murni—hati yang sempurna—itu bukan berarti Anda tidak pernah berdosa. Tetapi ini bicara tentang bagaimana respons Anda ketika melakukan dosa. Ketika Anda melakukan kesalahan, apakah Anda menyalahkan orang lain? Apakah Anda orang yang tidak mau menerima kenyataan bahwa memang salah Anda jika Anda saat ini keadaan Anda kacau? Apakah Anda selalu menyalahkan berbagai hal di masa lalu, keluarga Anda yang disfungsi, keadaan-keadaaan Anda atau berbagai faktor lainnya? Apakah Anda korban atau pemenang?

Mentalitas atau sikap korban ini sangat populer dalam masyarakat kita. Mentalitas ini merupakan upaya untuk menghindari tanggung jawab dan menyalahkan orang lain. Inilah sikap Saul. Orang-orang dengan sikap ini tidak akan bertahan, diberkati, atau mencapai potensi penuh mereka. Jika Anda ingin menjadi orang yang berkenan di hati Allah, belajarlah dari Daud dan mulailah menerima tanggung jawab ketika Anda salah. Berhentilah membuat alasan dan menyalahkan orang lain! Jadilah pemenang, bukan korban!

Saya berdoa agar Roh Kudus akan mengobarkan kebenaran ini pada Anda dan menolong Anda menerapkannya pada situasi Anda. Jika Anda belum menerima bahwa keadaan sulit yang Anda alami adalah kesalahan Anda, dan Anda masih menyalahkan segalanya dan setiap orang, Anda perlu menerima tanggung jawab. Mengapa ini sangat penting? Karena Anda harus menerima tanggung jawab untuk mengendalikan dan mengubah berbagai hal.

Jika orang lain dan berbagai keadaan telah membuat Anda kacau, maka Anda tidak pernah bisa mengubah. Ada banyak hal yang tidak bisa

Anda ubah. Anda tidak bisa mengubah keluarga tempat Anda dilahirkan, warna kulit Anda, tempat Anda bertumbuh, orang lain, atau banyak faktor luar lainnya. Ada banyak keadaan dan aspek di lingkungan Anda yang memang benar-benar di luar kendali Anda. Namun, jika Anda mau menerima tanggung jawab dan berkata, “Terlepas dari apa yang telah dilakukan pada saya, cara saya meresponlah yang telah menjadikan saya sebagaimana saya sekarang. Ini salah saya, Tuhan. Ampuni saya,” maka Anda bisa berubah. Anda satu-satunya yang bisa Anda ubah. Untuk berhenti menjadi korban dan mulai menjadi pemenang, Anda harus menerima tanggung jawab atas kekacauan Anda sendiri.

Kau bodoh!

Kata Samuel kepada Saul: “Perbuatanmu itu bodoh.”

1 Samuel 13:13

Saul sudah tidak taat kepada Tuhan. Ia telah mencoba merasionalkan dan membenarkan apa yang ia lakukan dengan mengatakan, “Orang-orang yang membuatku melakukannya. Aku harus mempersembahkan korban ini karena aku tidak ingin pergi berperang tanpa meminta perkenaan Tuhan.” Saul memiliki seribu alasan.

Anda bisa mencoba membuatnya kelihatan baik tetapi jika Anda tidak taat pada Tuhan, Anda bodoh. Tidak peduli apa yang Anda katakan, bagaimana Anda membenarkannya, atau apa keadaan-keadaan yang meringankan, ketidaktaatan pada Allah itu salah! Tidak ada hal yang seperti “etika-etika situasional.” Yang ada hanya benar dan salah. Anda perlu berhenti menyalahkan orang lain dan menerima fakta bahwa jika Anda tidak menaati Tuhan, Anda bodoh.

Kata Samuel kepada Saul: “Perbuatanmu itu bodoh. Engkau tidak mengikuti perintah TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya